



ISSN-1907-9265

Buletin

INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

Nomor 15 Tahun 2019

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI SELATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

ISSN-1907-9265

Buletin

INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

Nomor 15, Tahun 2019

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI SELATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN**

PENANGGUNG JAWAB:

Abdul Wahid

Kepala BPTP Sulawesi Selatan

WAKIL PENANGGUNG JAWAB:

Andi Faisal

Kasi. KSPP BPTP Sulawesi Selatan

DEWAN REDAKSI:

Muhammad Basir Nappu

Sahardi

Matheus Sariubang

Muslimin

Amiruddin

Sunanto

REDAKSI PELAKSANA:

Jamaya Halifah

Yusmasari

Armianti

DESAIN/LAYOUT:

Awaluddin

Supardi

Redaksi:

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17.5 Makassar

Telp. 0411-556 449, Fax. 0411-554 522 - Email : pusdokuminfo.sulsel@yahoo.com

website: <http://www.sulsel.litbang.pertanian.go.id>

Buletin

INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

Nomor 15 Tahun 2019

KAJIAN BAHAN PENGISI DAN LAMA SIMPAN TERHADAP KUALITAS SAUS TOMAT

Wanti Dewayani dan Riswita Syamsuri 1-8

DEDAK PADI SEBAGAI CAMPURAN PAKAN UNTUK AYAM KAMPUNG UNGGUL BALITBANTAN (KUB)

A. Nurhayu dan Andi Ella 9-14

PERTUMBUHAN DAN HASIL BAWANG MERAH MELALUI APLIKASI PEMUPUKAN AN-ORGANIK

Maintang dan Warda Assad 15-20

KAJIAN PERBANYAKAN PRODUKSI UMBI BIBIT KENTANG MELALUI SISTEM AEROPONIK DALAM MENDUKUNG KETERSEDIAAN BIBIT UNGGUL DI SULAWESI SELATAN

Ruchjaniningsih, Muhammad Thamrin dan Abdul Wahid 21-28

INOVASI SISTIM INTEGRASI PADI - SAPI POTONG SUATU STRATEGI MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN

Andi Faisal Suddin, Repelita Kallo dan Matheus Sariubang 29-34

EFEKTIVITAS DAN KINERJA PENGGUNAAN MESIN TANAM KENTANG SPESIFIK LOKASI DI SULAWESI SELATAN

Baso Aliem Lologau, Sunanto, dan Muhammad Basir Nappu 35-42

ANALISIS MUTU MINUMAN SARI KACANG HIJAU (*Phaseolus Radiates* L.) DENGAN BERBAGAI JENIS DAN KONSENTRASI BAHAN PENSTABIL

Erina Septianti, Riswita Syamsuri, dan Wanti Dewayani 43-50

BULETIN INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN

Salam Redaksi,

Untuk edisi 15 tahun 2019 ini BULETIN INOVASI TEKNOLOGI BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI SELATAN semoga Rahmat dan Hidayah-Nya menyertai terbitnya edisi ini. Edisi ini diharapkan hadir sebagai sumber informasi Peneliti bagi petani dan pengguna lainnya. Untuk edisi terbitan ini menyajikan berbagai informasi inovasi teknologi, antara lain: Kajian Bahan Pengisi dan Lama Simpan terhadap Kualitas Saus Tomat, Dedak Padi sebagai Campuran Pakan untuk Ayam Kampung Unggul Balitbantan (KUB), Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah pada Dua Melalui Aplikasi Pemupukan An-organik, Kajian Perbanyakkan Produksi Umbi Bibit Kentang Melalui Sistem Aeroponik dalam Mendukung Ketersediaan Bibit Unggul di Sulawesi Selatan, Inovasi Sistem Integrasi Padi - Sapi Potong Suatu Strategi Mendukung Pertanian Berkelanjutan, Efektivitas dan Kinerja Penggunaan Mesin Tanam Kentang Spesifik Lokasi di Sulawesi Selatan, serta Analisis Mutu Minuman Sari Kacang Hijau (*Phaseolus Radiates* L.) dengan Berbagai Jenis dan Konsentrasi Bahan Penstabil. Harapan kami, edisi ini dapat menambah pengetahuan dan juga menjadi inspirasi bagi petani dan pengguna lainnya. Semoga sajian informasi inovasi teknologi pertanian ini dapat memberi nuansa dan wawasan baru bagi pembaca. Kami sangat menghargai setiap saran dan kritik yang disampaikan kepada redaksi untuk melengkapi dan menyempurnakan buletin ini, terima kasih.

Hormat

DEWAN REDAKSI

DEDAK PADI SEBAGAI CAMPURAN PAKAN UNTUK AYAM KAMPUNG UNGGUL BALITBANTAN (KUB)

A. Nurhayu dan Andi Ella

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-80 % dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas. Menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan pakan alternative yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia serta mempunyai kandungan gizi yang baik. Dedak padi adalah salah satu jenis pakan yang sangat potensial sebagai campuran pakan pada ternak bila dilihat dari kandungan proteinnya. Indonesia, di mana penduduknya sebagian besar berusaha disektor pertanian terutama tanaman padi dan perkebunan. Luas panen padi sawah di Indonesia mencapai 15.785.375 ha dengan rata pruktivitas 5,1 t/ha, jadi gabah yang dapat dihasilkan adalah 81.382.451 ton. Data tersebut memperlihatkan bahwa produksi dedak padi di Indonesia cukup tinggi per tahun, setiap kuwintal padi bisa menghasilkan 18-20 gram dedak, bila gabah diproses di penggilingan padi maka bisa menghasilkan beras giling sebanyak 65 % serta limbah hasil gilingan sebanyak 35 %, yang terdiri dari sekam 25 %, dedak serta bekatul sebanyak 10 %. Pemanfaatan dedak padi sebagai campuran pakan pada ayam Kampung Unggul Balitbantan (KUB) sebanyak 22,75 % sampai 37,75 % dari umur 4 minggu sampai 10 minggu dapat meberikan berat badan sebesar 844,87 g/ekor, setelah berumur 18 minggu sampai produksi telur komposisi dedak dalam ransum diubah menjadi 22,95 % karena adanya penambahan komponen jagung sebesar 43 %, komposisi pakan ini memberikan daya tetas sebesar 75,75 % untuk menghasilkan **Day Old Chicken (DOC)**.

Kata Kunci: Pakan, dedak, ayam KUB. Balitbangtan

ABSTRACT

The ration is the largest cost component of 60-80% of all production costs for poultry. Pressing production costs as small as possible without reducing optimum production can be done by utilizing alternative feed ingredients that do not compete with human needs and have good nutritional content. Rice bran is one type of feed that is very potential as a feed mixture for livestock when viewed from its protein content . Indonesia, where the population is mostly trying in the agricultural sector, especially rice and plantations. The harvested area of lowland rice in Indonesia reaches 15,785,375 ha with an average productivity of 5.1 t / ha, so the grain that can be produced is 81,382,451 tons. The data shows that rice bran production in Indonesia is quite high per year, each quintintal of rice can produce 18-20 grams of bran, if the grain is processed in a rice mill it can produce as much as 65 % milled rice and 35 % of the resulting waste, consisting of 25 % husk, bran and bran as much as 10 %. Utilization of rice bran as a mixture of feed for chickens that is superior to Balitbantan (KUB) as much as 22.75 % to 37.75 % from 4 weeks to 10 weeks can give a body weight of 844.87 g / head, after 18 weeks until egg production of bran composition in the ration it was changed to 22.95 % because of the addition of a corn component of 43 %, the composition of this feed gave hatchability of 75.75 % to produce Day Old Chicken (DOC).

Keywords: Feed, bran, KUB chicken. Balitbangtan

PENDAHULUAN

Konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat perdesaan. Besarnya permintaan akan produk ayam kampung baik dalam bentuk daging maupun telur belum mampu dipenuhi oleh peternak terutama bila permintaan dalam jumlah besar dan kontinu. Untuk mengatasi masalah ini perlu dicari alternatif untuk meningkatkan produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap produksi ayam kampung, salah satunya adalah pakan. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan dalam menyusun pakan ayam kampung adalah penggunaan secara maksimal bahan pakan lokal yang konvensional dan inkonvensional yang tersedia di daerah yang bersangkutan, dalam upaya menekan serendah mungkin penggunaan bahan pakan impor. Dengan menekan harga pakan secara keseluruhan maka dengan sendirinya dapat meningkatkan efisiensi dan pendapatan usaha ternak.

Pakan adalah asupan makanan yang diberikan kepada hewan ternak sebagai sumber energi bagi pertumbuhannya. Untuk menghasilkan ternak yang baik, pakan harus mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan, seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, dan vitamin. Bahan pakan ayam terdiri dari bahan kering dan air yang diberikan sesuai dengan jenis, umur dan kebutuhan ayam. Tidak seluruh jenis ayam bisa diberi jenis pakan yang sama, beda jenis ayam beda pula pakannya. Menurut Nawawi (2011) bahwa pakan yang diberikan kepada ayam jumlahnya berbeda-beda, tergantung pada umur, berat badan, serta tujuan produksinya. Komposisi nutrisi pada pakan ayam pedaging tidak sama dengan ayam petelur, kebutuhan nutrisi ayam kampung lebih rendah daripada ayam negeri.

POTENSI DAN PRODUKSI DEDAK PADI

Dedak padi adalah bahan pakan yang sudah dipakai secara luas oleh sebagian peternak di Indonesia, merupakan bahan pakan yang berasal dari limbah agroindustri. Dedak memiliki potensi yang besar menjadi bahan pakan sumber energi bagi ternak (Scott *dkk*, 1982). Dedak padi adalah bagian kulit ari beras pada waktu dilakukan proses pemutihan beras, menurut Sinurat (1999) bahwa jumlahnya sekitar 10 % dari padi yang digiling. Penggunaannya sebagai pakan ternak karena

memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi dan sangat potensi menggantikan peranan jagung menjadi sumber energi bagi unggas lantaran jagung adalah salah satu dari sekian banyaknya bahan yang akan diolah menjadi bahan bakar pengganti minyak bumi.

Indonesia, di mana penduduknya sebagian besar berusaha di sektor pertanian terutama tanaman padi dan perkebunan. Luas panen padi sawah di Indonesia mencapai 15.785.375 ha dengan rata-rata produktivitas 5,1 t/ha, jadi gabah yang dapat dihasilkan adalah 81.382.451 ton (Ditjen PKH, 2017). Data tersebut memperlihatkan bahwa produksi dedak padi di Indonesia cukup tinggi per tahun. Menurut Schalbroeck, (2001), setiap kuwintal padi bisa menghasilkan 18-20 gram dedak, sedangkan menurut Yudono *dkk* (1996) bila gabah diproses dipenggilingan padi maka bisa menghasilkan beras giling sebanyak 65% serta limbah hasil gilingan sebanyak 35 %, yang terdiri dari sekam 25 %, dedak serta bekatul sebanyak 10 %.

MANFAAT DAN KUALITAS DEDAK PADI SEBAGAI PAKAN AYAM

Secara umum, komposisi utama pada pakan ayam yang harus dipenuhi adalah kandungan proteinnya. Protein akan sangat mempengaruhi produktivitas ayam dan bobot ayam. Dedak padi adalah salah satu jenis pakan yang sangat potensial sebagai campuran pakan pada ternak bila dilihat dari kandungan proteinnya. Creswell (1987) melaporkan bahwa hasil analisa dari 4 sampel dedak padi yang berasal dari Indonesia mendapatkan kandungan protein kasarnya berada pada kisaran 12,7-13,5 %. Selain itu dedak padi juga salah satu penghasil serat kasar yang tinggi dan merupakan sumber karbohidrat yang dibutuhkan bagi tubuh ternak (Scott *dkk*, 2015), oleh karena peternak sering menggunakan dedak sebagai salah satu bahan campuran pakan. Meskipun demikian penggunaan dedak padi sebagai campuran pakan tidak boleh berlebihan karena memiliki faktor pembatas.

Penggunaan dedak sebagai bahan campuran pakan ternak sebaiknya tidak lebih dari 20 %, karena penggunaan dedak sebagai bahan campuran pakan ternak yang melebihi 30 % bisa menurunkan pertumbuhan bobot badan akhir pada ayam broiler (Scott, *dkk* (2015), namun Trisiwi, (2015), melaporkan bahwa hasil penelitian Balai

Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi, Bogor yang menambahkan dedak padi hingga 65 % pada campuran pakan yang diberikan pada ayam kampung petelur tidak memperlihatkan efek samping.

Proporsi pemakaian dedak dalam ransum ternak bergantung pada tujuan pemeliharaan ternak. Kelemahan utama dedak padi adalah kandungan serat kasarnya yang cukup tinggi, yakni 13,0 % serta adanya senyawa fitat. Menurut Sumiati (2005) dedak padi mengandung asam fitat sekitar 6,9 %. Asam fitat dapat mengikat mineral seperti kalsium, magnesium, seng, dan tembaga sehingga berpotensi mengganggu penyerapan mineral. Selain itu asam fitat juga bisa berikatan dengan protein sehingga bisa menurunkan nilai cerna protein (Syamsir, 2010). Oleh karena itu asam fitat dipandang sebagai anti nutrisi (Hariyatun *dkk.*, 2010), sehingga merupakan salah satu faktor pembatas penggunaannya dalam penyusunan ransum. Kelemahan lain adalah kandungan asam aminonya yang rendah, demikian juga halnya dengan vitamin serta mineral (Rasyaf, 2004; Murni *dkk.*, 2008), akan tetapi memiliki kandungan energi termetabolis berkisar antara 1640 -1890 kkal/kg. Dedak padi biasanya tak tahan disimpan terlalu lama serta cepat menjadi tengik.

AYAM KAMPUNG UNGGUL BALITBANTAN (KUB)

Upaya pengembangan ayam lokal terdapat dua titik simpul yang menjadi kendalanya yaitu pertama, terdapatnya fenomena kelangkaan bibit di kalangan peternak, kedua masih rendahnya kinerja produksi (daging dan telur) ayam lokal. Kelangkaan bibit dapat dipecahkan dengan mengaktifkan peran institusi-institusi perbibitan peternakan milik pemerintah, baik pusat maupun daerah, meskipun sifatnya yang berkelanjutan masih kurang dilakukan (Aman, 2011). Perbaikan kinerja produksi dapat dilakukan dengan pendekatan tiga perbaikan, yaitu perbaikan mutu genetik (*breeding*), pakan, serta manajemen. Salah satu aspek perbaikan genetik yakni persilangan. Saadey *dkk.* (2008) menyatakan tujuan persilangan ternak adalah memperoleh *complementary effects* atau sifat-sifat yang baik pada keturunannya yang diwariskan dari kedua bangsa tetuanya. Seluruh perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada dan telah teruji melalui penelitian untuk meningkatkan kinerja produksi ayam lokal tersebut (Hidayat, 2012).

Ayam KUB merupakan galur ayam lokal asli yang berhasil disilangkan dan dilepaskan sebagai salah satu galur unggul nasional dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 698/Kpts/PD.410/2/2013. Ayam KUB adalah hasil seleksi ayam betina selama enam generasi dengan keunggulan produksi telur tinggi, 60 % henday dengan sifat mengeram 10% dari total populasi. Keunggulan ayam KUB bila dibandingkan dengan ayam lokal biasa adalah produksi telurnya yang lebih tinggi. Puncak produksi berkisar antara 65-70% pada umur antara 30-35 minggu. Bobot telur setelah fase pertama (telur muda) berkisar antara 36-45 g/butir (Sartika, *dkk.* 2013; Iskandar, 2012; Sartika, 2013; Sartika, 2007. Sartika dan Gunawan, 2007.)

Sejak dilepaskanya kedua jenis ayam lokal unggul ini permintaan terus meningkat seiring dengan semakin berkembangnya wisata kuliner berbasis ayam kampung, namun sampai saat ini Balitnak belum mampu memenuhi secara keseluruhan. Oleh karena itu maka Balitbantan telah mengembangkan Model Pembibitan Ayam Kampung Unggul Badan Litbang (KUB) di beberapa BPTP di Indonesia demi mengantisipasi meningkatnya permintaan bibit.

Untuk menghasilkan produksi yang optimal dari hasil perbaikan genetik maka perlu diiringi dengan perbaikan pakan (ransum) dan management. Ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-80% dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas (Rasyaf, 2006 ; Nuroso, 2010)). Menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan pakan alternative yang tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, mempunyai kandungan gizi yang baik.

DEDAK PADI SEBAGI CAMPURAN PAKAN AYAM KAMPUNG

Penggunaan dedak padi dalam ransum ayam broiler ada batasannya, yakni 0 – 15 % bagi fase starter; 0 – 20 % bagi ayam petelur fase grower dan layer atau kisaran antara 5 – 20 %, bila lebih dari 20 % bisa berdampak terhadap menurunnya produktivitas ayam (Rasyaf, 2002). Penggunaan 30 % dedak padi dalam ransum sebenarnya dapat menurunkan pertambahan berat badan serta berat badan akhir broiler. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya kandungan lemak serta asam fitat dalam dedak padi sehingga memicu fosfor yang terkandung di dalamnya tidak bisa diserap (Scott *dkk.*

1982). Juga hal yang sama dijelaskan oleh (Rasyaf, 2002; Hanafi 2001), bahwa biasanya penggunaan dedak padi lebih dari 20 % akan menghambat pertumbuhan lantaran adanya kandungan asam fitat dalam dedak padi yang berada dalam bentuk kompleks yang menjadikan protein serta fosfor sulit dicerna serta dimanfaatkan oleh ternak ayam.

Komposisi Nutrisi Pakan Ayam KUB

Ketersediaan dan kontinuitas pakan pada sistem usaha peternakan ayam kampung menjadi salah satu kendala. Nilai harga pakan ayam, terutama untuk ayam ras cukup mahal karena beberapa bagian masih diimpor, sehingga pakan ras untuk ayam kampung tidak sebanding dengan nilai jualnya. Hal ini sesuai hasil penelitian Resnawati (2012) melaporkan bahwa masalah yang dihadapi dalam penyediaan pakan ayam kampung adalah harga pakan yang mahal dan tidak stabil karena beberapa bahan baku utamanya masih diimpor, seperti jagung, bungkil kedelai, tepung ikan, tepung daging, dan tepung tulang.

Sejalan dengan berkembangnya peternakan ayam ras, pemeliharaan ayam kampung mulai terimbas oleh teknologi dengan mengubah sistem pemeliharaan ekstensif ke semi intensif. Sejak awal tahun 1980-an, pemeliharaan ayam kampung secara semi intensif terus berkembang karena terbukti dapat meningkatkan produktivitas, walaupun angka kematian masih tinggi. Oleh karena itu komposisi pakan yang diberikan pada ternak ayam KUB sudah disusun sesuai dengan periode pertumbuhannya (Tabel 1), yang terdiri dari protein 15 – 16% dan Energi metabolisme 2800,00 kkal E/kg (Puslitnak, 2017). Untuk pemberian pakan ayam KUB yang dipelihara di kandang percobaan KP.Gowa terlihat pada Table 1, dengan harapan produksinya lebih tinggi dari pada ayam kampung biasa.

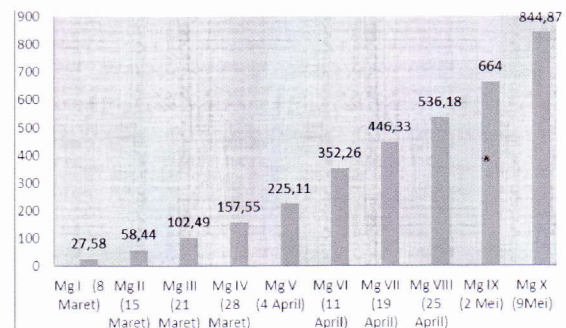
Tabel 1. Komposisi bahan pakan mulai dari DOC hingga produksi telur ayam KUB

Bahan Pakan	Umur (minggu)				
	0 – 4	5 – 8	9 – 12	13 – 17	18 - Produksi
Ransum komersial layer (%)	100	75	60	50	50
Dedak padi halus (%)		22,75	37,75	47,75	22,92
Jagung giling (%)					43
Top Mix (%)		0,25	0,25	0,25	0,33
Mineral (%)		2	2	2	2
Total	100	100	100	100	100

Sumber ; Ella, dkk. 2018

Perkembangan Bobot Badan Ayam UB yang Diberi Pakan Campuran Dedak Padi

Pakan yang diberikan pada anak ayam KUB mulai dari DOC hingga umur 4 minggu masih pakan pabrikan murni, Setelah 4 minggu hingga 8 minggu pakan yang diberikan sudah dicampur dengan dedak padi sebanyak 22,75 % dengan pakan pabrikan sebanyak 75 %. Perkembangan bobot badan ternak ayam KUB yang diberi pakan dengan campuran dedak padi yang dipelihara mulai umur empat minggu hingga umur 10 minggu terlihat pada Gambar 1. Perkembangan bobot badan ayam KUB yang diamati mulai minggu pertama mencapai 27,58 g/ekor, sejalan dengan pertumbuhan ternak, maka pada minggu 10 bobot badan sudah mencapai 844,87 g/ekor (Ella, dkk. 2018) Capaian ini lebih tinggi dari yang dilaporkan Balitnak Ciawi (2018) pada program UPBS komoditi ayam yang hanya 577,472 g/ekor pada umur 70 hari.



Gambar 1. Grafik Performance Berat Badan (g/ekor) Ayam KUB

Produksi Telur

Menjelang berproduksi telur komposisi pakan diubah menjadi 22,95% dedak, 43% jagung dan tinggal 50% pakan pabrikan. Ayam KUB sudah mulai bertelur pada awal bulan ke-5 dari mulai pemeliharaan, namun telur yang dihasilkan belum bisa dijadikan sebagai telur tetas karena ukurannya masih kecil, dibawa standar sebagai telur tetas. Pada bulan ke-7 (Agustus 2018) telur yang dihasilkan sudah mulai ditetaskan meskipun hasilnya masih kurang baik.

Tabel 2. Produksi Telur ayam KUB dari Bulan Agustus sampai Desember 2018

Uraian	Bulan					Jumlah
	Agustus	September	Oktober	November	Desember	
Produksi Telur	4198	6929	6465	7774	6417	31783
Telur Pecah	578	1256	1559	1757	1232	6382
Akhir	1887	2222	1206	1983	1830	9128

Sumber ; Ella, dkk. 2018

Sejak bulan ke-7 hingga seterusnya produksi telur mengalami peningkatan dari 4.198 butir hingga 7.774. Namun pada bulan ke 11 (Desember 2018) mulai ada penurunan produksi telur menjadi 6.417 butir, hingga akhir Desember total produksi telur ayam KUB sebanyak 31.783 butir, atau daya tetasnya hanya 75,75 %, sedangkan yang terseleksi menjadi DOC 10.895 ekor

Produksi *Day Old Chicken* (DOC)

Dari jumlah telur sebanyak 31.783 butir yang terkumpul sejak Agustus hingga Desember 2018, yang bisa masuk mesin tetas hanya 16.273 butir, sedang yang memiliki embrio hanya 14.383 butir atau sekitar 91,54%, sedangkan yang mampu menetas hanya sehat hanya 10.035 ekor, selebnya itu adalah DOC yang cacat seperti data yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan Fertilitas dan Daya Tetas Penetasan dari Bulan Agustus-Desember 2018 Ayam KUB

Bulan	Jumlah Telur masuk (Butir)	Berembrio	Fertilitas (%)	Jumlah Menetas (ekor)	Daya Tetas (%)	Akhir	Selected
Agustus	1733	1495	89,96	1142	76,39	222	920
September	3451	3083	92,00	1791	58,09	191	1600
Oktober	3700	3306	91,38	2451	74,14	251	2200
November	4034	3566	92,24	2988	83,79	118	2870
Desember	3355	2933	91,24	2523	86,02	78	2445
Jumlah	16372	14383	91,54	10895	75,75	860	10035

Sumber ; Ella, dkk. 2018

KESIMPULAN

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dedak padi tidak dapat digunakan sebanyak 100 % dalam ransum ayam KUB. Penggunaan dedak padi dalam ransum ayam KUB hingga 25 % dalam campuran pakan masih dapat ditolerir dan tidak memberikan dampak negatif pada ternak, baik pertumbuhan maupun produksi telur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Y., 2011. Ayam Kampung Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Balitnak, 2018. Program UPBS Komoditi Ayam. Bimtek Pembibitan ayam Kampung Unggul Balitbantan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Bogor.
- Creswell, D., 1987. A survey of rice byproducts from different countries. Monsanto Technical Symp. pp.435.
- Ditjen PKH. 2017 Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Ella A, A. Nurhayu, R. Haryani dan D. Pasambe. 2018. Pengembangan Model Pembibitan Ayam Kampung Unggul (KUB) dan Sentul Terseleksi (Sensi) Badan Litbang Peranian. Laporan Kegiatan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. 2018
- Hanafi, N. D. 2001. Enzim sebagai Alternatif baru dalam Peningkatan Kualitas Pakan untuk Ternak. Program Pascasarjana, IPB, Bogor. Vol 12(3): 5 – 9.
- Hariyatun.S.M., E.W. Putro dan A.M. Ridwanulloh, 2010. Produksi fitase oleh *Aspergillus ficuum* dengan fermentasi substrat padat untuk aplikasinya dalam pakan akuakultur. Pusat Penelitian Bioteknologi. LIPI. Jakarta.
- Hidayat, C., 2012. Pengembangan produksi ayam lokal berbasis bahan pakan lokal. Balai Penelitian Ternak, PO Box 221. Bogor 16002.
- Iskandar S, 2012. Ayam KUB. Sinar Tani. Edisi 16-22 Mei 2012 No.3457 Tahun XLII.
- Murni, R. Suparjo, Akmal, Bl. Ginting. 2008. Buku Ajar Teknologi Pemanfaatan Limbah Untuk Pakan. Laboratorium Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Jambi.
- Nawawi, T., 2011. Pakan Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nuroso, 2010. Pembesaran Ayam Kampung Pedaging Hari Per Hari. Penebar.
- Puslitnak, 2017. Petunjuk Teknis Produksi Ayam Lokal Pedaging Unggul (Program Pembibitan Tahun 2017). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

- Rasyaf. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Edisi Ke-15. Kanisius. Yogyakarta.
- Resnawati, H. 2012. Inovasi teknologi pemanfaatan bahan pakan lokal mendukung pengembangan industri ayam Kampung. Pengembangan Inovasi Pertanian. 5:79-95
- Saadey, S., Mekky A., H.I. Galal, Zaky, A. Zein El-Dein. 2008. Diallel crossing analysis for body weight and egg production traits of two native Egyptian and two exotic chicken breeds. Int. Journal Poultry Sci. 7(1):64-71.
- Sartika T, 2007. Pembibitan dan Peningkatan Mutu Genetik Ayam Lokal. Keaneka Ragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia : Manfaat dan Potensi. Dwiyanto & Prijono (Ed). Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 107-130.
- Sartika T, Gunawan, 2007. Karakteristik sifat-sifat produktivitas ayam kampung betina fase produksi pada populasi dasar seleksi. Pros. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 21-22 Agustus 2007. Puslitbang Peternakan. Bogor. hlm. 576-582.
- Sartika, T. 2013. Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB). Bebeja.com.
- Sartika T, Desmayanti, Iskandar S, Resnawati H, Setioko AR, Sumanto, Sinurat AP, Isbandi, Tiesnamurti B, Rojali E. 2013. Ayam KUB-1. Jakarta (Indonesia) : IAARD Press.
- Scott, M.L. M.C. Nesheim and R.J. Young., 1982. Nutrition of the Chicken. 3rd Ed. Mc.Graw-Hill Book Co. Inc. New York, Toronto, London.
- Shcalbroeck. 2001. Toxicological evaluation of red mold rice. DFG- Senate Commission on Food Safety. Ternak monogastrik. Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sinurat, A.P., 1999. Penyusunan ransum ayam buras. Wartazoa, (2), 1-2:1-4.
- Sumiati, 2005. Rasio molar asam fitat: Zn untuk menentukan suplementasi Zn dan enzim fitase dalam ransum berkadar asam fitat tinggi. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Syamsir, E., 2010. Asam fitat. The Global Source for Summaries and Reviews. Jakarta.
- Trisiwi, H. F. 2015. Pengaruh kandungan dedak dan level energi pakan terhadap penampilan ayam kampung single com. Gros, ol. 17, No. 1. Hal. 64-70.
- Yudono, B. F. Oesman, dan Hermansyah. 1996. Komposisi asam lemak sekam dan dedak padi. Majalah Sriwijaya. 32 (2) : 8-11.